

# Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Gugus XIV Kota Bengkulu

**Friska**  
Universitas Bengkulu  
*Friskawww48@gmail.com*

**Nani Yuliantini**  
Universitas Bengkulu

**Wurjinem**  
Universitas Bengkulu

## Abstract

*This study studies to study the interaction of Exampe non-exampel on thematic learning to student learning uoutcomes.this type of research is quantitative research. The research method used was quasy experimental and the type of design used was matching only pretest-posttest control group design.the population of this study was all grade IV elementary schools in the XIV group in Bengkulu city. The sample in this study was IVA class SDN 45 Bengkulu city and IVA class SDN 42 Bengkulu city. The sampling technique uses cluster random sampling. The research instrument used consisted of a test of learning outcomes for multiple choice questions given through pretest and posttest. To measure the results of learning attitudes and skills using observation sheets. The data analysis technique in this research is quantitative analysis using descriptive statistical types, prerequisite test analysis and inferencial statistic. Hypothesis testing is this study uses t-test. Based on the results of this study obtained  $t_{hitung}$  of 4,79 with a significant level of 5% of 2,02, with  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . With an average value in Indonesian subject at 81,26 and science subject 89,61. The value  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , explained by the experimental class using the Example non-example model affecting student learning outcomes, so it can be concluded that it is related to the Example non-example model of student learning outcomes in thematic learning in class IV SDN in the XIV cluster Bengkulu city.*

**Keywords:** *Thematic, Example Non-Example Learning Model, Learning Outcomes.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap masyarakat yang akan digunakan dalam mengembangkan potensi dari dalam dirinya agar bermanfaat baik untuk dirinya, lingkungan dan pemerintah. adapun menurut Suparlan (2015: 73) hakikat pendidikan antara lain menanamkan kebudayaan ke dalam diri peserta didik dan menanamkan anak ke dalam kebudayaan, sehingga

peserta didik menjadi anak yang berkarakter. Sedangkan Munirah (2015: 244) menyatakan bahwa terdapat kesenjangan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dapat dilihat dari faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan zaman. Sehubungan dengan ini Rusman (2014: 3) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki seorang anak dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki anak. Sejalan dengan pendapat dari Suprihatiningrum (2016: 75) Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar, lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Sumantri (2013: 2) menyatakan bahwa Pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, ranah dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran dalam definisi ini bukanlah sebuah proses pemberian pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa dan untuk siswa melalui optimalisasi kinerja kognitifnya.

Kurikulum kita saat ini adalah kurikulum 2013, dalam kurikulum ini pembelajaran tematik diwajibkan di sekolah dasar baik untuk kelas-kelas awal maupun kelas-kelas tinggi. Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu. Sejalan dengan hal ini Rusman (2014: 254) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu atau pembelajaran tematik ialah salah satu model yang memungkinkan peserta didik secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip yang bermakna dan autentik. Indriani (2015: 93) menyatakan bahwa dalam melaksanakan suatu pembelajaran tematik harus cocok dengan ciri-ciri pembelajaran tematik integratif antara lain pemindahan mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya tidak terlalu tampak seerta berpusat pada siswa. Selain itu Upayanto (2017 : 52) mengemukakan bahwa Guru harus lebih mendalami konsep dan langkah pembelajaran tematik kurikulum 2013, agar pemahaman tematik tidak hanya sebatas permukaannya saja dan guru lebih menguasai tentang pembelajaran pada kurikulum 2013, supaya proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu Utami (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut seorang guru harus memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013. Menurut Kristiantari (2014: 469) walaupun guru memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, masih banyak guru yang kesulitan dalam mengaplikasikan kurikulum 2013, untuk itu guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik menjadi aktif sehingga peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan dan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu bentuk peran guru saat ini adalah menekankan keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh siswa, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran. Menurut Herwandannu dan Suprayitno (2018: 2210) guru harus menerapkan berbagai variasi model pembelajaran dan tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Namun biasanya proses pembelajaran kurang efektif dan bermakna, seperti hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah yang diteliti ditemukan beberapa permasalahan, antara lain: (1) dalam penyampaian materi masih menggunakan model konvensional; (2) pembelajaran terkesan monoton dan siswa tidak aktif karena tidak terlibat dalam pembelajaran; (3) pemahaman siswa menjadi berkurang karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa cepat bosan dan enggan memperhatikan penjelasan guru dan berdampak pada hasil belajar yang diraih siswa.

Salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran efektif yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Example Non-Example* adalah salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh guru agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut Hamdayana (2017: 97) model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar menganalisis sebuah konsep. Sedangkan menurut Djafar (2014: 79) dalam model pembelajaran *Example non-example* peserta didik diharapkan memiliki kemampuannya secara aktif dalam mencari pernyataan yang benar dari setiap gambar yang disajikan, berusaha mencari informasi dengan baik melalui sumber belajar yang terpercaya, serta berfikir secara terbuka dalam mencari penjelasan yang terkandung dalam gambar yang disajikan.

Sedangkan menurut Buehl dalam Huda (2014: 235) terdapat strategi dalam model pembelajaran *Example Non-Example* antara lain melibatkan siswa untuk menggunakan contoh gambar dengan tujuan untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, selanjutnya siswa diajak untuk melakukan proses discovery atau penemuan, sehingga mendorong peserta didik dalam membangun pengalaman langsung terhadap contoh-contoh gambar yang mereka pelajari dan mengeksplorasi ciri-ciri dari konsep yang terdapat dalam gambar-gambar yang disajikan. Menurut Dewi dkk (2014) dengan menerapkan model pembelajarannya *Example non-example* siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wardika Dkk (2014) dengan judul penelitian "*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non-Example Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD di gugus III kecamatan Tampaksiring*" bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dimana hasil penelitiannya berisi mengenai hasil tes akhir pembelajaran didapat data bahwa (1) Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata nilai 21,11; (2) Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelompok kontrol dengan rata-rata nilai sebesar 17,35; (3) Rerata hasil belajar IPA yang diperoleh siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Example Non-Example* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional ( $21,11 > 17,35$ ).

Berdasarkan penelitian di atas, hasil yang diperoleh bahwa model pembelajaran *Example Non-Example* berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan peneliti hampir sama dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat perbedaan yaitu pada mata pelajaran

yang diteliti, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada mata pelajaran IPA, maka yang peneliti teliti disini adalah pengaruh model pembelajaran *Example Non-Example* terhadap hasil belajar Tematik siswa pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Example Non-Example* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD pada Gugus XIV Kota Bengkulu.”

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu). Desain pada penelitian ini adalah *the matching only pretest-posttest group design*. Desain ini membutuhkan dua kelompok subyek yang dipilih secara acak di dalam kelompok tersebut. Masing-masing kelompok diberikan tes sebanyak dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti. Menurut (Fraenkel dan Wallen dalam Winarni, 2018: 38) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, di mana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk hasil penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang memiliki kesamaan sifat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD pada gugus XIV kota Bengkulu yang terdiri dari SDN 42 Kota Bengkulu, SDN 52 Kota Bengkulu, SDN 45 Kota Bengkulu dan SDN 24 Kota Bengkulu.

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penelitian, ataupun perwakilan yang diambil dari anggota populasi menurut prosedur tertentu. Sugiyono (2016: 81) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel dapat dibedakan menjadi dua, menurut Winarni (2018: 47) yaitu : *Random Sampling* dan *Non Random Sampling*. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*, menurut Soewadji (2012: 137) teknik *Random Sampling* dan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah *Cluster Random Sampling*. Menurut Winarni (2018: 50) *Cluster random sampling* digunakan jika dijumpai populasi yang heterogen karena subpopulasi adalah suatu kelompok (*cluster*) yang mempunyai sifat heterogen. Selain itu teknik ini digunakan apabila daftar dari seluruh unit populasi tidak diperoleh sehingga cukup dengan daftar *cluster*.

Sampel diambil secara acak dan dilakukan dengan mengundi salah satu SD Negeri dari seluruh populasi. Empat SD Negeri gugus XIV yang terakreditasi A di Kota Bengkulu diundi sehingga memperoleh satu sekolah yang akan menjadi tempat percobaan yaitu kelas IV SDN 45 Kota Bengkulu dan kelas IV SDN 42 kota Bengkulu. Peneliti akan melakukan pengundian dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam melaksanakan penelitian, sekolah dasar negeri yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IV A SDN 45 Kota Bengkulu dan sebagai kelas kontrol yaitu kelas IV A SDN 42 Kota Bengkulu.

## Hasil

Model pembelajaran *Example Non-Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar sebagai media dalam penyampaian materi pelajaran dengan tujuan agar siswa berfikir kritis melalui kegiatan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Model pembelajaran ini berusaha mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep atau lebih menekankan pada konteks analisis siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. dengan menerapkan media gambar, diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa, sehingga siswa akan aktif dan termotivasi untuk belajar. Selain itu dengan memusatkan perhatian siswa terhadap model pembelajaran *Example Non-Example* dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Adapun skor rata-rata *pretest* dari kedua kelas yaitu eksperimen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 52,57, sedangkan IPA sebesar 42,39. Pada kelas kontrol untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 39,13, sedangkan IPA sebesar 47,26. Hasil perhitungan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 11,07 menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 7,44, dan IPA sebesar 7,68. Untuk kelas kontrol, hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 11,07 menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 6,87, dan IPA sebesar 8,29. Hasil ini memberikan indikasi bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas kedua sampel. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji varian. Berdasarkan data hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai  $f_{hitung}$  pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 1,50 dan IPA sebesar 1,20 lebih kecil daripada nilai  $f_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 2,01. Artinya status varian kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Langkah terakhir dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan uji-t. apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak dapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Example non-example* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik di kelas IV A SDN 45 Kota Bengkulu dan sebaliknya, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Example non-example* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik di kelas IV A SDN 04 Kota Bengkulu. Hasil pengujian hipotesis untuk data *pretest* menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,23 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  sebesar 2,02. Untuk  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ . Artinya sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen tidak dapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Example non-example* pada pembelajaran Tematik terhadap hasil belajar siswa.

Adapun skor rata-rata *posttest* dari kedua kelas yaitu eksperimen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 81,26 dan IPA sebesar 89,61, sedangkan pada kelas kontrol untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 67,30 dan IPA sebesar 76,74. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 6,35 dan IPA sebesar 8,10 pada taraf signifikan 5% sebesar 11,07 artinya  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ . Hasil perhitungan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 9,79 dan IPA sebesar 3,79 pada taraf signifikan 5% sebesar 11,07 artinya  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ . Hasil ini memberikan indikasi bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji F. Sampel dikatakan memiliki varian homogen apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Berdasarkan hasil *posttest* Bahasa Indonesia dan IPA menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 1,24 dan IPA sebesar 1,63 dengan  $F_{tabel}$  sebesar 2,01 artinya status varian hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Berdasarkan pengujian data di atas dapat diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian ini menggunakan uji parametrik dengan menggunakan uji-t. Dalam perhitungan Uji-t, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan sebaliknya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk data *posttest* menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,79 lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,02. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar aspek pengetahuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu penggunaan model pembelajaran. Pada kelas eksperimen media pembelajaran digunakan yaitu model pembelajarann *Example non-example*, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajarann *Example non-example* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pada hasil belajar aspek sikap pada kelas eksperimen, aspek sikap menunjukan hasil pada kategori *sangat baik* dan *baik* dengan persentase sebesar 71,01%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar dengan persentase sebesar 49,27%. Untuk hasil belajar aspek keterampilan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen aspek keterampilan menunjukan hasil pada kategori *sangat baik* dan *baik* dengan persentase 69,56% siswa berada pada kategori *baik* dan *sangat baik*. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat Baik* sebesar 52,17%.

## Pembahasan

Perbedaan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Example non-example* pada kelas eksperimen, dimana pembelajaran dengan *Example non-example* mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Seperti yang dikemukakan Herwandannu dan Suprayitno (2018: 2210) guru harus menerapkan berbagai variasi model pembelajaran dan tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajarann *Example non-example* dalam penelitian ini memiliki dampak yang positif bagi siswa, dimana siswa menjadi lebih aktif dan antusias sehingga semangat belajar menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Muliawan (2016: 90) tentang kelebihan model pembelajaran *Example Non-example* yaitu siswa berperan aktif dalam mengikuti sproses pembelajaran yang dilakukan guru.

Berbeda halnya dengan yang terjadi pada kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol respon aktif dari siswa masih kurang, karena pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa pemberian model pembelajarann *Example non-example*. Kelompok kontrol hanya menggunakan model konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas tanpa bantuan model pembelajarann *Example non-example*.

Berdasarkan hasil belajar untuk aspek pengetahuan dari *pretest* ke *posttest*, terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelompok eksperimen nilai rata-rata siswa sebesar 85,43 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa sebesar 72,02. Dengan rincian nilai rata-rata setiap mata pelajaran yaitu pada kelompok eksperimen nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 81,26 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 67,30. Pada kelompok eksperimen nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran IPA sebesar 89,21, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 76,74. Dari hasil perbedaan nilai rata-rata kedua kelas tersebut, dapat dinyatakan penggunaan model pembelajaran *Example non-example* berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran Tematik.

Untuk hasil belajar aspek sikap, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen, aspek sikap menunjukkan hasil pada kategori *sangat baik* dan *baik* sebanyak 69,56%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 52,17%. Sikap yang memiliki rentang yang paling banyak pada kelas eksperimen berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* yaitu sikap *tanggung jawab* butir A sebanyak 17 siswa. Sedangkan rentang yang paling banyak pada kelas kontrol yaitu sikap *teliti* pada butir C memiliki rentang siswa paling banyak pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebanyak 12 siswa.

Untuk hasil belajar aspek keterampilan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen aspek keterampilan menunjukkan hasil pada kategori *sangat baik* dan *baik* dengan persentase 61% siswa berada pada kategori *baik* dan *sangat baik*. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat Baik* sebesar 46%. Pada kelas eksperimen keterampilan yang memiliki rentang siswa yang paling banyak berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* yaitu kemampuan menunjukkan manfaat gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 17 siswa, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 13 siswa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Hasil belajar aspek pengetahuan pada perhitungan uji-t ditemukan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , dengan nilai  $t_{hitung}(4,79) > t_{tabel}(2,02)$ , artinya  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Example non-example* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas IV SD pada gugus XIV Kota Bengkulu dengan nilai rata-rata setiap mata pelajaran yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 81,26 dan mata pelajaran IPA sebesar 89,61. Pada hasil belajar pada aspek sikap yang meliputi sikap *tanggung jawab*, sikap *percaya diri* dan sikap *teliti* juga menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen, aspek sikap menunjukkan hasil pada kategori *sangat baik* dan *baik* sebanyak 71,01%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 49,27%. Sedangkan untuk hasil belajar pada aspek keterampilan yang meliputi kemampuan membuat kembali tulisan dari isi teks bacaan yang disajikan dengan Bahasa sendiri dan kemampuan menunjukkan manfaat gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari, juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen aspek keterampilan menunjukkan hasil pada kategori *sangat baik* dan *baik* dengan persentase 69,56%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 52,17%.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, Dalam melaksanakan proses pembelajaran Tematik diharapkan menggunakan model *Example non-example*. Penggunaan model *Example non-example* dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang dapat memotivasi dan meningkatkan antusias siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran Tematik. Sebaiknya dalam membagi siswa kedalam kelompok, guru harus memperhatikan kemampuan siswa terlebih dahulu agar kelompok yang terbentuk heterogen, kemudian guru yang harus menentukan kelompok siswa, karena jika siswa sendiri yang membentuk kelompok maka akan menimbulkan keributan serta guru harus memperhatikan pengoptimalan waktu, karena model ini memerlukan waktu yang cukup lama. Guru harus memperhatikan pengoptimalan waktu, karena model ini memerlukan waktu yang cukup lama.
2. Bagi pneliti lain, gunakan model pembelajaran *Example non-example* pada mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan model, salah satunya mata pelajaran IPA. Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan agar sehari sebelum menggunakan model *Example non-example*, siswa diberitahu terlebih dahulu mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ini, seperti adanya pembagian kelompok untuk menganalisis gambar. jadi saat pelaksanaan model *Example non-example* siswa sudah mengetahui siapa saja anggota kelompoknya dan lebih menghemat waktu, karena jika pembagian anggota kelompok dilakukan pada saat pelaksanaan, maka akan memunculkan keributan antar siswa, sehingga kondisi kelas kurang kondusif dan pengelolaan waktu yang digunakan tidak optimal.

## Referensi

- Djafar, Nu r Asmah., (2014). Penerapan model pembelajaran *example non exampel* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII.K SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal bionature*, Vol 15, No 02, Hal 79.
- Hamdayana, Jumanta., (2017). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herwandannu, B., & Suprayitno., (2018). Penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, *Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar*, VOL 06, No 12, Hal 2201-2210.
- Huda, Miftahul., (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Indriani, Fitri., (2015)., Kompetensi pedagogik mahasiswa dalam mengelola pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013 di PGSD UAD Yogyakarta, ISSN 2406-8012, VOL 2, No.2, Hal 87-94.
- Kristiantari, Rini., (2014). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013, *jurnal Pendidikan indonesia*, ISSN 2303-288X, Vol 3, No.2, Hal 460-470.
- Muliawan, jasa ungguh., (2016). *45 model pembelajaran spektakuler*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Munirah., (2014). Sistem pendidikan di Indonesia, Vol 2, No 2.
- Rusman, (2014). *Model-model pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono., (2016). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Henricus (2015). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, Vol 25, No 1, Hal 73.

- Suprihatinigrum, jamil., (2016). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Susanto, Ahmad., (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Upayanto, Imam dwi., (2017). Pelaksanaan proses pembelajarann kurikulum 2013 SDN 4 Krandegan, *Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar*, Hal 40-51.
- Utami, Sri Endang (2015). Penerapan strategi pembelajaran tematik untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal paradigma*, ISSN 2406-9787, Vol 2, No 1, Hal 73.
- Wardika.Km,dkk., (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non-Example Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD di gugus III kecamatan Tampaksiring. *Jurnal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2, No. 1.
- Winarni, Endang widi., (2018). *Teori praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi aksara.